

INTISARI

Bahasa Arab *āmiyah* Maroko (MCA) merupakan salah satu dialek Arab Barat yang memiliki perbedaan cukup signifikan dengan bahasa Arab *fushā* (MSA). Hal itu mengakibatkan MCA terkadang tidak dimengerti oleh penutur dialek Arab Timur maupun Tengah yang dialeknya masih memiliki kedekatan karakter dengan MSA. Dampaknya, terdapat kesulitan yang dialami oleh pelajar bahasa Arab di Indonesia mengingat MSA merupakan ragam bahasa Arab yang diajarkan di Indonesia. Perbedaan tersebut secara khusus dapat dilihat pada perbedaan fonologi dan morfosintaksis yang terjadi pada *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah* dalam MCA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bentuk dan pola hubungan gramatikal dari *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah* dalam MCA. Adapun data penelitian ini diperoleh dengan metode cakap semuka diikuti teknik pancung kepada seorang informan yang merupakan penutur asli MCA. Ia adalah Chadia El-Ibrahimi yang merupakan salah satu pengajar di Qalam wa Lawh, salah satu tempat kursus bahasa Arab di kota Rabat, Maroko. Adapun analisis data dilakukan dengan teori fonologi dan morfosintaksis.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa: [1] Dalam MCA, *syakl* (vowel) *sukun* lebih dominan dibandingkan dalam MSA. [2] Dalam MCA, pemarkah jamak maskulin untuk nomina subjungtif berupa sufiks *-īna* (يِنَا) sedangkan dalam MSA berupa sufiks *-ūna* (وُنَا). [3] Dalam MCA, kata ganti kepemilikan untuk Pr. 2 Sing. Fmn. berupa *-kī* (كِي) sedangkan dalam MSA berupa *-ki* (كِ). [4] Dalam MCA, Ppr. 2. Sing. tidak dibedakan secara gender ketika berbentuk *ḍamir muttasil*. [5] Dalam MCA, pemarkah tunggal feminin pada adjektiva yang berupa *ta' marbutah* diucapkan sebagai vokal [ā]. [6] Dalam MCA, pemarkah feminin untuk verba imperfektif Pr. 2 Sing. Fmn. berupa sufiks *-y* (ي) sedangkan dalam MSA berupa sufiks *-īna* (يِنَا). [7] Dalam MCA, pemarkah jamak pada verba imperfektif Pr. 1 berupa prefiks *n-* (نْ) dan sufiks *-ū* (وْ) sedangkan dalam MSA hanya berupa prefiks *n-* (نْ) saja. [8] Dalam MCA, pemarkah jamak maskulin untuk verba imperfektif Pr. 2 dan 3 berupa sufiks *-ū* (وْ) sedangkan dalam MSA berupa sufiks *-ūna* (وُنَا). [9] Dalam MCA, pemarkah jamak feminin untuk verba imperfektif Pr. 2 dan 3 berupa sufiks *-ū* (وْ) sedangkan dalam MSA berupa sufiks *-na* (نَا). [10] Dalam MCA, pemarkah tunggal feminin untuk verba perfekif berupa sufiks *-āt* (اتْ) sedangkan dalam MSA berupa sufiks *-t* (تْ). [11] Dalam MCA, tidak terdapat bentuk *jumlah fi'liyah* ketika subjek berupa nomina.

Kata Kunci: *jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah, āmiyah Maroko.*

ABSTRACT

Moroccan Colloquial Arabic (MCA) is one of the Western Arabic dialects that has significant difference with the Modern Standard Arabic (MSA). It sometimes causes MCA becoming not well understood by the speakers of East and Central Arabic whose dialect still have a close character to MSA. As the result, there are some difficulties faced by the students of Arabic in Indonesia considering that MSA is a variety of Arabic language mostly taught in Indonesia. This difference can specifically be seen in the phonological and morphosyntactic difference that occurs in the verbal clause and the nominal clause in MCA. This study aims to describe the form and pattern of grammatical relation from the verbal clause and the nominal clause in MCA. The data of this study were obtained using direct interview method, followed by stimulus giving technique to an informant who was a native speaker of MCA. The informant of this research was Chadia El-Ibrahimi, who was one of the teachers in Qalam wa Lawh, one of the Arabic courses in Rabat, Morocco. The data analysis was conducted by using the phonological and morpho-syntactical theory.

The result of this study stated that: [1] In MCA, syakl (vowel) sukun was more dominant than in MSA. [2] In MCA, the plural masculine pattern for the subjunctive noun was a suffix -īna (يُنْ) while in MSA it was in the form of suffix -ūna (وُنْ). [3] In MCA, the possessive pronoun for Pr. 2 Sing. Fmn. was in the form of -kī (كِي) while in MSA it was in the form of -ki (كِ). [4] In MCA, Ppr. 2. Sing. was not differentiated from the gender when it was in the form of damir muttasil (Object personal pronoun). [5] In MCA, a single feminine pattern for an adjective in the form of ta 'marbutah is pronounced as a vowel [ā]. [6] In MCA, feminine pattern in the imperfective verb Pr. 2 Sing. Fmn. was in the form of suffix -y (ي) while in MSA, it was in the form of suffix -īna (يِن). [7] In MCA, plural pattern of imperfective verb Pr. 1 was in the form of prefix n- (نْ) and suffix -ū (وْ) while in MSA, it was only the prefix n- (نْ). [8] In MCA, the plural masculine pattern for imperfective verb Pr. 2 and 3 was in the form of suffix -ū (وْ) while in MSA, it was in the form of suffix -ūna (وُنْ). [9] In MCA, plural feminine pattern for imperfective verb Pr. 2 and 3 was in the form of suffix -u (وْ) while in MSA it was in the form of suffix -na (نْ). [10] In MCA, the single feminine pattern for perfective verb was suffix -āt (اتْ) while in MSA the suffix was -t (تْ). [11] In MCA, there is no form of verbal clause when the subject is a noun.

Keywords: Nominal Clause, Verbal Clause, Moroccan Colloquial Arabic.